

Internalisasi Nilai-Nilai Kristiani dalam Mengatasi Krisis Moralitas di Era Digitalisasi terhadap Pembentukan Karakter Pemuda

Ferry Yeferson Tulle^{1*}, Fendy Ongko², Juanda Julianus³

¹⁻³STT Kerusso, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ferrytulle@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract. *The wave of digitalization triggers a severe morality crisis among the younger generation through constant exposure to negative content, cyberbullying, and global communication ethics degradation. This descriptive qualitative study aims to analyze the specific internalization of Christian values at GPIB Harapan Kasih Congregation Bekasi to shield youth morality amidst ongoing technological disruption. Employing intensive in-depth interviews and participatory observations, data were analyzed interactively through systemic reduction, structured display, and final verification. The results indicate that the digital morality crisis explicitly manifests as pornography normalization, virtual toxicity, and the severe erosion of academic honesty. In response, pastoral strategies utilizing highly contextualized digital ethics sermons and youth cell groups prove thoroughly effective. The deep internalization of self-control and integrity successfully stimulates a holistic self-censorship mechanism across the youth's cognitive, affective, and behavioral domains. This study concludes that consistent accountability-based mentorship effectively transforms Christian youth from passive digital victims into active agents of change within global cyberspace.*

Keywords: *Christian Values; Digitalization; Internalization; Moral Crisis; Youth.*

Abstrak. Arus digitalisasi memicu krisis moralitas serius bagi generasi muda melalui paparan konten negatif, perundungan siber, dan degradasi etika dalam konteks komunikasi global. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Kristiani di GPIB Jemaat Harapan Kasih Bekasi guna membentengi moralitas pemuda di tengah disrupsi teknologi. Menggunakan teknik wawancara mendalam serta observasi partisipatif, data dianalisis secara interaktif meliputi reduksi, penyajian, dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis moralitas digital bermanifestasi dalam bentuk normalisasi pornografi, toksisitas virtual, dan erosi kejujuran akademik mahasiswa. Menghadapi tantangan ini, strategi gereja melalui kontekstualisasi khotbah etika digital serta optimalisasi komunitas sel terbukti sangat efektif. Internalisasi nilai penguasaan diri dan integritas berhasil menstimulasi mekanisme filtrasi mandiri (*self-censorship*) yang holistik pada ranah kognitif, afektif, dan konatif pemuda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendampingan berbasis akuntabilitas yang konsisten mampu mentransformasi pemuda Kristen dari sekadar korban digital pasif menjadi agen perubahan yang membawa dampak transformasi positif di ruang siber.

Kata Kunci: Digitalisasi; Internalisasi; Krisis Moral; Nilai-Nilai Kristiani; Pemuda.

1. LATAR BELAKANG

Dunia saat ini tengah berada dalam pusaran revolusi industri 4.0 dan menuju masyarakat 5.0, di mana teknologi digital telah menyatu dengan hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Digitalisasi bukan lagi sekadar alat bantu komunikasi, melainkan telah menjadi ekosistem baru yang membentuk cara manusia berpikir, bertindak, dan berelasi. Bagi generasi muda, ruang digital adalah "rumah kedua" di mana mereka menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk berinteraksi, mencari identitas, dan menyerap informasi tanpa filter yang ketat.

Era digitalisasi telah membawa perubahan fundamental dalam struktur kehidupan sosial manusia, di mana teknologi informasi menjadi jantung dari setiap aktivitas. Pemuda, sebagai kelompok *digital native*, merupakan subjek yang paling terpapar oleh arus informasi ini. Bagi pemuda, dunia digital bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan ruang eksistensial untuk

mencari jati diri, membangun relasi, dan mengekspresikan pikiran. Namun, kemudahan akses yang ditawarkan oleh teknologi seringkali tidak dibarengi dengan kematangan spiritual dan filter etika yang memadai.

Namun, di balik kemudahan akses informasi, digitalisasi membawa dampak destruktif terhadap moralitas manusia. Fenomena "anonimitas" di media sosial seringkali memicu hilangnya etika dan kendali diri. Maraknya fenomena *cyberbullying*, penyebaran berita bohong (hoaks), kecanduan konten pornografi, hingga degradasi sopan santun dalam berkomunikasi menjadi bukti nyata adanya krisis moralitas. Dalam konteks kristiani, terjadi pengikisan nilai-nilai kejujuran, kasih terhadap sesama, dan penguasaan diri, yang digantikan oleh budaya narsisme, kebencian di kolom komentar, dan gaya hidup konsumerisme digital.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) kini menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks. Jika dahulu tantangan moral bersifat fisik dan lokal, kini tantangan tersebut bersifat virtual dan global. Banyak remaja Kristen yang mengalami disorientasi nilai; mereka mampu mengutip ayat Alkitab di profil media sosial, namun tindakannya di ruang digital tidak mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah. Hal ini menunjukkan adanya jarak (*gap*) antara pengetahuan teologis dan praktik hidup sehari-hari (*internalisasi*).

Internalisasi nilai-nilai Kristiani menjadi sangat mendesak agar nilai Alkitabiah tidak sekadar menjadi hafalan dogmatis, melainkan menjadi "kompas moral" yang terintegrasi dalam hati sanubari siswa. Tanpa internalisasi yang kuat, generasi muda akan mudah terseret arus digitalisasi yang seringkali bertentangan dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk merumuskan bagaimana nilai-nilai Kristiani dapat ditanamkan secara mendalam agar mampu membentengi moralitas individu di tengah deras arus digitalisasi.

Realitas saat ini menunjukkan adanya tren krisis moralitas yang mengkhawatirkan di kalangan pemuda Kristen. Kebebasan di dunia maya memicu munculnya fenomena *online disinhibition effect*, di mana pemuda merasa bebas dari norma sosial saat berada di balik layar. Praktik perundungan siber (*cyberbullying*), kecanduan konten amoral, penyebaran hoaks, hingga gaya hidup hedonisme dan narsisme digital menjadi ancaman nyata bagi pembentukan karakter. Karakter kristiani yang seharusnya mencerminkan buah Roh seringkali tergerus oleh budaya viral yang mementingkan popularitas di atas integritas. Pemuda cenderung lebih dipengaruhi oleh suara *influencer* di media sosial daripada suara kebenaran Firman Tuhan.

Masalah utama yang ditemukan adalah adanya kesenjangan (*gap*) antara pengetahuan doktrinal dengan praktik kehidupan digital. Banyak pemuda Kristen memahami ajaran kasih secara kognitif, namun gagal mengaplikasikannya dalam interaksi di ruang digital yang penuh

dengan ujaran kebencian. Pendidikan Agama Kristen (PAK) di gereja maupun sekolah seringkali masih bersifat teoretis dan belum mampu menjawab tantangan etika digital secara praktis. Tanpa adanya proses internalisasi yang kuat, nilai-nilai Kristiani hanya akan menjadi slogan tanpa daya ubah terhadap karakter pemuda.

Internalisasi nilai-nilai Kristiani merupakan solusi esensial untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Proses ini melibatkan penanaman nilai-nilai Alkitabiah—seperti kejujuran, penguasaan diri, dan kasih—ke dalam batin terdalam pemuda, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi "kompas moral" otomatis saat mereka berselancar di dunia digital. Karakter yang kuat tidak lahir dari larangan penggunaan teknologi, melainkan dari transformasi hati yang memahami bahwa identitas sebagai murid Kristus bersifat tetap, baik di dunia nyata maupun dunia maya.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Internalisasi Nilai

Pengertian Internalisasi

Internalisasi merupakan sebuah proses mendalam di mana nilai-nilai yang berasal dari luar (lingkungan, pengajaran, atau doktrin) diadopsi, diresapi, dan diintegrasikan ke dalam sistem keyakinan pribadi seseorang. Menurut teori sosiologi kepribadian, proses ini tidak sekadar menghasilkan kepatuhan lahiriah (*compliance*), melainkan perubahan kesadaran batiniah (*identification* dan *internalization*). Nilai yang telah menginternalisasi akan menjadi navigator utama dalam cara berpikir, merasa, dan bertindak tanpa perlu adanya pengawasan dari luar.

Tahapan Internalisasi Nilai

Proses masuknya nilai ke dalam struktur kognitif dan afektif seseorang secara umum melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Transformasi nilai merupakan tahap awal di mana nilai baru sekadar diinformasikan atau diperkenalkan oleh komunikator seperti orang tua atau pembina rohani kepada pemuda, sehingga pada tahap ini pemuda baru sebatas mengetahui (*knowing*) adanya nilai tersebut. Selanjutnya, transaksi nilai merupakan tahap komunikasi dua arah di mana terjadi interaksi, diskusi, dan penalaran, sehingga pemuda mulai menimbang, memilih, dan merespons apakah nilai tersebut relevan dan penting bagi hidupnya. Tahap terakhir adalah transinternalisasi, yaitu tahap terdalam di mana nilai tersebut melekat menjadi kepribadian, sehingga nilai tidak lagi tampak sebagai aturan yang memaksa dari luar, melainkan menjelma menjadi dorongan nurani yang spontan dalam berperilaku.

Hakikat Nilai-Nilai Kristiani

Definisi Nilai Kristiani

Nilai-nilai Kristiani adalah prinsip-prinsip hidup, standar moral, dan kebajikan etis yang bersumber mutlak dari Alkitab serta berpusat pada pribadi Yesus Kristus. Nilai ini bersifat absolut dan kekal, melampaui sekat zaman maupun budaya. Nilai-nilai ini bukan sekadar etika humanis biasa, melainkan manifestasi dari iman yang hidup dan karya pembaruan Roh Kudus di dalam hati orang percaya.

Nilai Utama sebagai Benteng Moralitas

Dalam konteks menghadapi tantangan zaman, beberapa nilai Kristiani inti yang wajib diinternalisasikan meliputi kasih (agape), integritas dan kejujuran, kekudusan hidup (holiness), serta penguasaan diri (self-control). Kasih menjadi dasar etika berkomunikasi dan berinteraksi, baik di dunia nyata maupun dunia digital (Mat. 22:37-39), sehingga kasih mencegah pemuda melakukan cyberbullying atau menyebarkan kebencian. Integritas dan kejujuran menunjukkan keselarasan antara apa yang diimani dengan apa yang dilakukan saat tidak ada orang lain yang melihat, di mana di era digital integritas diuji saat pemuda sendirian di depan layar gawai (Ams. 11:3). Kekudusan hidup menekankan pentingnya menjaga tubuh, pikiran, dan hati agar tetap murni serta tidak tercemar oleh rupa-rupa kedagingan yang ditawarkan internet, seperti pornografi (1 Tes. 4:3). Sementara itu, penguasaan diri sebagai bagian dari buah Roh (Gal. 5:23) memampukan pemuda membatasi diri, menyaring informasi, dan mengatasi kecanduan siber atau gadget addiction.

Krisis Moralitas di Era Digitalisasi

Karakteristik Era Digitalisasi

Digitalisasi telah menciptakan ruang baru bernama ruang siber (cyberspace). Karakteristik utama era ini adalah kecepatan informasi, anonimitas atau kemudahan menyembunyikan identitas asli, serta hilangnya batasan geografis. Bagi pemuda yang merupakan digital natives, ruang virtual ini sering kali dianggap lebih nyata dan menarik daripada ruang fisik sehari-hari.

Bentuk-Bentuk Degradasi Moral Pemuda

Kebebasan tanpa batas di dunia maya tanpa fondasi spiritual yang kokoh memicu krisis moralitas yang nyata. Hal ini terlihat dalam berbagai bentuk seperti cyberbullying dan hate speech, di mana kemudahan berkomentar secara anonim menurunkan empati sehingga ruang digital dipenuhi oleh cacik maki dan perundungan. Selain itu, kecanduan pornografi dan komodifikasi seks muncul akibat akses mudah terhadap situs non-edukatif yang merusak sirkuit otak, mengikis rasa hormat terhadap tubuh, dan mendegradasi nilai kesucian.

Fenomena lain adalah judi online dan budaya instan yang mencerminkan keinginan mendapatkan kekayaan dengan cepat tanpa kerja keras, sehingga mengikis nilai ketekunan dan tanggung jawab. Di samping itu, egosentrisme dan individualisme berkembang karena keasyikan berinteraksi dengan layar gawai yang sering kali merusak relasi sosial riil di dalam keluarga, gereja, dan masyarakat.

Pembentukan Karakter Pemuda

Pengertian Karakter

Karakter adalah kualitas moral dan mental yang khas, yang tertanam kuat dalam diri seseorang dan melandasi perilakunya yang konsisten. Karakter bukan bawaan lahir, melainkan hasil pembentukan (*engineered*) melalui kebiasaan, teladan, lingkungan, dan keputusan spiritual yang diambil secara berulang-ulang.

Struktur Pembentukan Karakter Holistik

Merujuk pada teori pendidikan karakter Thomas Lickona, karakter yang utuh mencakup tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral acting*). Pengetahuan moral menekankan bahwa pemuda tahu dan paham secara kognitif mana hal yang benar dan salah secara Kristiani di internet. Perasaan moral menunjukkan bahwa pemuda memiliki kepekaan emosional dan nurani yang merasa terganggu atau bersalah jika melakukan tindakan yang melanggar firman Tuhan. Sementara itu, tindakan moral merupakan perwujudan dari pengetahuan dan perasaan tersebut ke dalam tindakan nyata berupa perilaku digital yang sehat dan memuliakan Tuhan.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan keagamaan secara mendalam, yaitu mengenai bagaimana proses batiniah pemuda dalam mengadopsi nilai-nilai Kristiani di tengah gempuran budaya digital. Melalui metode deskriptif, peneliti menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena krisis moralitas dengan karakter pemuda yang diteliti.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB) Jemaat Harapan Kasih Bekasi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik jemaat pemuda di tempat tersebut yang aktif menggunakan media digital dalam kesehariannya namun

tetap berada di bawah program pembinaan rohani gereja. Adapun waktu penelitian dijadwalkan berlangsung selama tiga bulan, terhitung mulai bulan Januari 2026 sampai dengan Maret 2026, yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan akhir.

Subjek dan Informan Penelitian

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama terdiri dari lima sampai delapan orang pemuda atau remaja berusia 15 sampai 25 tahun yang aktif menggunakan gawai atau media sosial serta terdaftar sebagai anggota jemaat aktif. Sementara itu, informan pendukung terdiri dari satu sampai dua orang pendeta atau pembina pemuda yang berperan sebagai konseptor sekaligus pelaksana internalisasi nilai di gereja, serta dua orang tua dari pemuda yang berfungsi untuk memverifikasi perubahan karakter di lingkungan rumah.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan komprehensif, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif pasif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka langsung maupun virtual secara terstruktur dengan informan menggunakan panduan wawancara yang telah dipersiapkan, dengan fokus pada pengalaman pemuda dalam menghadapi krisis moral digital serta bagaimana nilai firman Tuhan memengaruhi keputusan mereka. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi partisipatif pasif dengan cara mengamati secara langsung perilaku sosial pemuda saat berinteraksi di lingkungan ibadah dan aktivitas pelayanan, serta mengamati secara pasif rekam jejak digital atau pola interaksi mereka di grup WhatsApp komunitas pemuda maupun media sosial resmi mereka. Di samping itu, studi dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan data dari dokumen tertulis seperti kurikulum pembinaan pemuda, materi khotbah pemuda, tata dasar organisasi pemuda gereja, serta literatur pendukung yang relevan.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri atau human instrument. Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, serta menarik kesimpulan. Sebagai alat bantu operasional, peneliti menggunakan pedoman atau kisi-kisi pertanyaan wawancara, catatan lapangan atau field notes untuk mencatat hasil observasi, serta alat perekam suara berupa audio recorder dan kamera untuk dokumentasi visual dengan izin dari informan.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara interaktif mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara serempak, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan, di mana data yang tidak relevan dengan krisis moral atau internalisasi nilai akan disisihkan. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk sekumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan, dengan penyajian data kualitatif dalam bentuk teks naratif, bagan, atau matriks agar mudah dipahami secara logis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu proses mencari makna dari setiap gejala, mencatat pola-pola yang muncul, serta menarik kesimpulan akhir yang kredibel untuk menjawab rumusan masalah sejak awal penelitian.

Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan kepercayaan terhadap data hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi data yang mencakup triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, misalnya dengan membandingkan jawaban pemuda dengan kesaksian orang tua atau pembina pemuda. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan menguji keabsahan data melalui penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data, seperti mencocokkan data hasil wawancara dengan fakta yang ditemukan pada saat observasi langsung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang dihimpun melalui wawancara mendalam dengan delapan informan pemuda, dua pembina rohani, dan dua orang tua di GPIB Jemaat Harapan Kasih Bekasi, diperoleh gambaran komprehensif mengenai realitas kehidupan digital dan spiritualitas pemuda saat ini.

Potret Krisis Moralitas Digital di Kalangan Pemuda

Seluruh informan pemuda mengakui bahwa gawai (smartphone) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseharian mereka, dengan durasi penggunaan berkisar antara lima hingga delapan jam per hari. Ruang digital siber diidentifikasi sebagai wilayah bebas yang sarat akan godaan moral. Berdasarkan hasil wawancara, bentuk krisis moralitas yang paling dominan membayangi pemuda meliputi paparan pornografi dan normalisasi konten seksual, budaya

toksisitas virtual seperti cyberbullying dan hate speech, serta erosi kejujuran akademik yang disertai tekanan sosial.

Paparan pornografi dan normalisasi konten seksual muncul ketika informan mengakui bahwa algoritma media sosial seperti TikTok dan Instagram sering kali memunculkan konten sensual secara tidak sengaja. Lambat laun, kondisi ini memicu desensitisasi moral, di mana hal-hal yang dahulu dianggap tabu mulai dipandang sebagai sesuatu yang lumrah oleh lingkungan pertemanan mereka. Selain itu, budaya toksisitas virtual juga berkembang sebagai akibat dari anonimitas di ruang siber yang menurunkan kendali emosi pemuda. Beberapa informan mengaku pernah atau bahkan sering terjebak dalam perdebatan yang tidak sehat, menuliskan komentar kasar, atau menyebarkan sindiran melalui fitur second account di media sosial demi menjaga citra akun utama mereka.

Di sisi lain, erosi kejujuran akademik dan tekanan sosial menjadi fenomena yang tidak terpisahkan dari kehidupan digital pemuda. Kemudahan akses terhadap kecerdasan buatan dan mesin pencari kerap disalahgunakan untuk melakukan plagiarisme secara instan. Pada saat yang sama, paparan terhadap pencapaian semu yang ditampilkan di media sosial memicu kecemasan yang dikenal sebagai FOMO atau Fear of Missing Out, yang pada akhirnya berdampak pada hilangnya rasa syukur dalam diri pemuda.

Implementasi Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Kristiani oleh Gereja

Pihak gereja melalui pembina pemuda telah menyadari ancaman tersebut dan menerapkan berbagai strategi konkret untuk menanamkan internalisasi nilai-nilai Alkitab ke dalam diri pemuda. Salah satu strategi yang dilakukan adalah kontekstualisasi khotbah pembinaan, di mana khotbah dalam ibadah pemuda tidak lagi bersifat doktrinal abstrak, melainkan mengangkat tema etika digital yang relevan dengan kehidupan sehari-hari berdasarkan firman Tuhan, seperti pembahasan mengenai judi online dan cyberbullying dari sudut pandang teologis.

Selain itu, gereja juga membangun sistem komunitas sel yang berfungsi sebagai ruang akuntabilitas. Kelompok kecil yang terdiri dari lima hingga enam orang ini dipimpin oleh seorang mentor, sehingga di dalamnya tercipta suasana yang mendorong pemuda untuk saling terbuka mengenai pergumulan digital yang mereka hadapi tanpa rasa takut dihakimi. Melalui proses ini, nilai-nilai Kristiani tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihidupi dalam relasi yang nyata.

Pembahasan

Analisis terhadap hasil temuan menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Kristiani memegang peranan krusial sebagai jangkar moral pemuda di tengah disrupsi digital yang semakin kompleks.

Mekanisme Filter Mandiri (*Self-Censorship*) Berbasis Teologis

Merujuk pada teori perkembangan moral Thomas Lickona, pembentukan karakter yang utuh harus menyentuh ranah moral knowing, moral feeling, dan moral acting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda yang hanya berada pada tahap moral knowing atau sekadar mengetahui ayat-ayat Alkitab cenderung lebih mudah jatuh dalam krisis moral, terutama ketika berada di ruang privat siber yang minim pengawasan.

Sebaliknya, pemuda yang telah mencapai tahap transinternalisasi menunjukkan adanya sinkronisasi antara iman dan perilaku digital mereka. Landasan teologis dari Amsal 4:23 mengenai pentingnya menjaga hati menjadi dasar bagi terbentuknya moral feeling. Ketika muncul dorongan untuk mengakses konten negatif atau melakukan tindakan seperti cyberbullying, terjadi intervensi dari suara hati nurani yang telah diperbarui oleh Roh Kudus. Intervensi ini kemudian diwujudkan dalam moral acting berupa tindakan nyata seperti menutup gawai, menyaring informasi sebelum membagikannya, atau menggunakan media sosial sebagai sarana kesaksian iman yang positif.

Transformasi Karakter: dari Korban Digital menjadi Agen Perubahan

Internalisasi nilai Kristiani yang berlangsung secara efektif terbukti mampu mengubah paradigma pemuda terhadap teknologi. Melalui proses pendampingan atau mentorship yang konsisten, karakter pemuda dibentuk untuk memiliki ketahanan moral atau moral resilience dalam menghadapi berbagai tantangan digital. Nilai penguasaan diri sebagaimana tertulis dalam Galatia 5:23 memungkinkan pemuda untuk membatasi waktu penggunaan layar atau screen time serta menjauhkan diri dari kecanduan siber.

Lebih lanjut, pemuda yang telah mengalami pembentukan karakter tidak lagi menjadi konsumen pasif yang rentan terhadap pengaruh negatif internet, melainkan bertransformasi menjadi agen perubahan atau salt and light di dunia maya. Mereka mulai berperan aktif dalam memproduksi konten-konten kreatif yang membangun, menyebarkan pesan kasih sebagaimana ditegaskan dalam 1 Timotius 4:12, serta menyuarakan kebenaran di tengah deras arus informasi digital yang cenderung korosif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya mengenai internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam mengatasi krisis moralitas di era digitalisasi terhadap pembentukan karakter pemuda, dapat disimpulkan bahwa arus digitalisasi membawa dampak negatif yang signifikan bagi moralitas pemuda. Fenomena seperti normalisasi konten pornografi, perilaku toksik virtual berupa cyberbullying dan hate speech, maraknya judi online, praktik plagiarisme berbasis teknologi instan, serta lunturnya empati sosial akibat individualisme digital menunjukkan bahwa ruang siber yang anonim dan tanpa sekat telah menurunkan kontrol diri sekaligus mengaburkan standar kebenaran moral di kalangan pemuda.

Dalam menghadapi realitas tersebut, proses internalisasi nilai-nilai Kristiani terbukti menjadi metode yang paling krusial dan relevan dalam membentengi moralitas pemuda. Strategi yang efektif tidak lagi bersifat doktrinal satu arah, melainkan diwujudkan melalui pendekatan kontekstualisasi firman Tuhan yang menyentuh realitas digital pemuda, keteladanan mentor dalam proses pendampingan, serta penguatan akuntabilitas melalui kelompok kecil atau komunitas sel. Proses ini membawa pemuda mengalami perkembangan yang utuh, dimulai dari tahap mengetahui nilai secara kognitif, kemudian meresapi secara emosional, hingga akhirnya menghidupi nilai tersebut dalam tindakan nyata sehari-hari.

Lebih jauh lagi, internalisasi nilai Kristiani yang mendalam menghasilkan transformasi karakter pemuda yang tangguh atau memiliki moral resilience. Nilai penguasaan diri dan integritas yang tertanam dalam diri pemuda memungkinkan mereka melakukan filtrasi mandiri atau self-censorship yang kuat, bahkan ketika berada di ruang privat digital tanpa pengawasan. Dalam kondisi ini, pemuda tidak lagi menjadi korban pasif dari dampak destruktif digitalisasi, melainkan bertransformasi menjadi agen perubahan yang menghadirkan nilai-nilai kasih dan kebenaran di tengah dunia digital.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa saran praktis yang dapat diimplementasikan oleh berbagai pihak. Bagi gereja dan pembina pemuda, diperlukan upaya yang lebih sistematis dalam merumuskan dan mengintegrasikan kurikulum pembinaan pemuda yang berbasis pada literasi digital Kristen, sehingga pembinaan iman tidak terlepas dari konteks kehidupan digital yang dihadapi pemuda saat ini. Selain itu, fungsi komunitas sel perlu dioptimalkan sebagai ruang aman yang memungkinkan pemuda untuk terbuka dalam menceritakan pergumulan moral mereka di dunia maya tanpa rasa takut akan penghakiman, sehingga proses pemulihan dan pertumbuhan dapat terjadi secara autentik.

Bagi orang tua, pendekatan yang dilakukan tidak seharusnya hanya berfokus pada pengawasan fisik atau pembatasan penggunaan gawai secara sepihak, melainkan perlu dikembangkan melalui dialog yang intim dan interaktif mengenai etika digital di dalam keluarga. Orang tua juga diharapkan mampu menjadi teladan utama dalam penggunaan teknologi secara bijak, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga terlihat dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, bagi pemuda Kristen sendiri, diperlukan kesadaran kritis bahwa iman dan integritas harus dijaga secara konsisten, baik di dunia nyata maupun di balik layar gawai. Pemuda diharapkan tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga berperan aktif sebagai produsen konten yang kreatif, positif, edukatif, serta membangun iman. Dengan demikian, kehadiran pemuda Kristen di dunia digital dapat menjadi terang yang membawa dampak transformasi bagi lingkungan sekitarnya.

DAFTAR REFERENSI

- Alkitab (Lembaga Alkitab Indonesia). (n.d.). *Roma 12:2; Galatia 5:22–23*.
- Budiman, S. (2021). Internalisation of Christian values in the digital disruption era. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 145–160.
- Budiyanto, C. (2021). *Pendidikan karakter di era digital*. Penerbit Buku Kristen.
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media*. Routledge.
- Geisler, N. L. (2010). *Etika Kristen: Pilihan dan isu kontemporer*. Literatur SAAT.
- Graham, S. S. (2020). *Etika digital: Navigasi iman di dunia maya*. Andi Offset.
- Hulu, P. (2020). Internalisation of Christian values in shaping adolescent character in the disruption era. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Veritas*, 2(1).
- Kinnaman, D., & Matlock, M. (2021). *Faith for exiles: 5 ways for a new generation to follow Jesus in digital Babylon*. Baker Books.
- Lase, D. (2019). Pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Sundermann*, 1(1), 28–40.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Lumbantobing, R. (2022). Tantangan moralitas digital: Peran Pendidikan Agama Kristen terhadap generasi Z. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JPAK)*.
- Sidjabat, B. S. (2011). *Membangun pribadi unggul: Suatu pendekatan teologis terhadap pembentukan karakter*. Andi.
- Simanjuntak, F. (2021). Etika bermedia sosial berdasarkan perspektif iman Kristen. *Jurnal Jaffray*, 19(2).

- Situru, R., & Randa, F. (2023). Dampak media sosial terhadap krisis moralitas remaja Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*.
- Stott, J. (2006). *Isu-isu global menantang kepemimpinan Kristiani*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Sutono, A. (2019). Internalisasi nilai-nilai Kristiani melalui media digital bagi pemuda gereja. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Teologi*.
- Twenge, J. M. (2023). *Generations: The real differences between Gen Z, millennials, Gen X, boomers, and silents—and what they mean for America's future*. Atria Books.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi penelitian kualitatif dalam teologi. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(1), 28–38.